

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NERACA
PEMBAYARAN INDONESIA**



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh:

ASWAR AFANDY KAMAL

NIM.10700111013

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR**

2016

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia**", yang disusun oleh saudara **ASWAR AFANDY KAMAL**, NIM: 10700111013, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 31 Maret 2016, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E), Jurusan Ilmu Ekonomi (dengan beberapa) perbaikan.

Makassar, 12 Mei 2016 M

DAFTAR PENGUJI :

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse. M.Ag

Sekretaris : Dr. H. Syaharuddin., M.Si

Penguji I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara., M.Ag

Penguji II : Ahmad Efendi., S.E., M.M

Pembimbing I : Dr. Amiruddin K., M.El.

Pembimbing II : Aulia Rahman., S.E., M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar.

Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag

NIP. 19581022 198703 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aswar Afandy Kamal
NIM : 10700111013
Tempat/Tanggal Lahir : Maros, 16 April 1993
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jalan Mustafa Dg Bunga Romang Polong
Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca
Pembayaran Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Makassar, 7 Maret 2016

Penyusun,



ASWAR AFANDY KAMAL
NIM: 10700111013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia” dengan baik. Shalawat dan Taslim semoga senantiasa tercurah dan terlimpah kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, nabi yang membawa perubahan besar bagi umat manusia.

Penyusunan proposal skripsi ini terselesaikan berkat adanya kerjasama, bantuan, arahan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih atas sumbangsih pemikiran, waktu, dan tenaga serta bantuan moril dan materil khususnya kepada:

1. Orang tuaku, Ayahanda Kamaluddin dan Ibunda Hj. Ranti yang telah mendidikku, menyekolahkanku hingga pendidikan tinggi, serta tiada henti dalam memberikan cinta, kasih sayang, dan doa, serta keluarga yang telah banyak membantu baik berupa dukungan materil maupun moril, dan doa yang senantiasa menyertai penyusun sehingga dapat menyelesaikan proses perkuliahan ini dengan baik.
2. Ayahanda Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor serta seluruh jajarannya yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.

3. Ayahanda Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Makassar.
4. Bapak Dr. Siradjuddin, SE., M. Si. dan Bapak Hasbiullah, SE., M. Si. selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas segala kontribusi, bantuan dan bimbingannya selama ini.
5. Bapak Dr. Amiruddin K, S. Ag, M.EI dan Bapak Aulia Rahman, SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah memberi pengarahan dan bimbingan kepada penyusun hingga selesainya proposal skripsi ini.
6. Seluruh tenaga pengajar dan pendidik khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penyusun selama proses perkuliahan dan dengan ikhlas mengamalkan ilmunya kepada penulis.
7. Seluruh staf bagian akademik dan tata usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis mengucapkan terimakasih atas bantuannya dalam pelayanan akademik dan administrasi.
8. Ayahanda Dg Nai, selaku bapak posko, teman-teman Apid, Indra, Isna, Nenni, Anha, Erna, Nurlia dan Eka yang merupakan keluarga saya selama di KKN Reguler Angkatan 50 Kelurahan Kalase'rena, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa yang memberikan pengalaman yang paling berharga selama 2 bulan.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2011 dari jurusan Ilmu Ekonomi maupun jurusan lainnya di FEBI UIN Alauddin Makassar yang bersama-

sama menjalani suka dan duka selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

10. Dan terakhir buat dia yang selalu menemani saya saat proses pengerjaan skripsi ini, meskipun dalam prosesnya sering terjadi perbedaan pendapat akan tetapi dukungannya untuk melihat saya sarjana itu tidak pernah pudar, sekali lagi saya ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. penyusun juga menyadari bahwa penulisan proposal skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penyusun tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pembaca. Amin.

Makassar, 7 Maret 2016



ASWAR AFANDY KAMAL
NIM. 10700111013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-11
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Definisi Operasional.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12-39
A. Neraca Pembayaran.....	12
B. Nilai Tukar Mata Uang (kurs).....	16
C. Produk Domestik Bruto.....	29
D. Pendapatan Perkapita.....	32
E. Hubungan Antar Variabel.....	34
F. Kerangka Pikir	38
G. Hipotesis.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40-47
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Pendekatan Penelitian	41
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Teknik Analisis Data.....	41
E. Uji Asumsi Klasik	42
1. Uji Multikolenieritas	42
2. Uji Autokorelasi	43
3. Uji Heteroskedastisitas	43
4. Uji Normalitas	44
F. Pengujian Hipotesis.....	45
1. Koefisien Determinasi (R^2)	45
2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	45

3. Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48-70
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	48
B. Uji Asumsi Klasik	58
C. Uji Hipotesis.....	62
D. Pembahasan Variabel	66
1. Kurs	66
2. Produk Domestik Bruto.....	67
3. Pendapatan Perkapita.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71-72
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	81



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Klasifikasi Nilai DW untuk Autokorelasi	43
Tabel 4.1 Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2005 - 2014.....	51
Tabel 4.2 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (US\$).....	54
Tabel 4.3 PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2005 – 2014.....	56
Tabel 4.4 Pendapatan Perkapita Indonesia Tahun 2005 - 2014	58
Tabel 4.5 Uji Multikolenieritas	59
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.7 Koefisien Determinan R^2 (<i>R Square</i>).....	63
Tabel 4.8 Uji Statistik F	63
Tabel 4.9 Uji Statistik t.....	64



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir	38
Gambar 4.1 Uji Heteroskedasitisitas NPI.....	60
Gambar 4.2 Uji Normalitas NPI	62



ABSTRAK

Nama Penyusun : Aswar Afandy Kamal
NIM : 10700110013
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia

Setiap negara selalu mempunyai permasalahan dalam kegiatan perekonomian yang di sebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah neraca pembayaran. Dalam konteks neraca pembayaran biasanya terjadi dinamika-dinamika ketidakseimbangan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Dari dinamika ketidakseimbangan itulah neraca pembayaran menarik untuk di teliti untuk mengetahui apakah dan dalam hal apa negara memperoleh surplus atau defisit dalam kegiatan perekonomian internasional. Beberapa diantara faktor penyebab dari fluktuasi neraca pembayaran ialah perubahan nilai tukar (kurs), produk domestik bruto dan pendapatan perkapita. Untuk itu, penulis merumuskan bagaimana pengaruh variabel nilai tukar (kurs), produk domestik bruto dan pendapatan perkapita terhadap neraca pembayaran Indonesia. Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai masukan bagi pemerintah maupun pengambil kebijakan yang berhubungan dengan neraca pembayaran.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan teknik model regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 yang di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan instansi-instansi yang terkait.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (kurs), produk domestik bruto dan pendapatan perkapita berpengaruh secara simultan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Sementara dari hasil uji parsial menunjukkan variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap neraca pembayaran, variabel produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan dan variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca pembayaran.

Kata Kunci : *NPI, Kurs, PDB, Pendapatan Perkapita*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi internasional adalah salah satu bagian dari ilmu ekonomi yang sangat menarik untuk dipelajari dan dianalisis. Karena ekonomi internasional mempelajari dan menganalisis tentang transaksi dan permasalahan ekonomi internasional (ekspor dan impor) dimana salah satu permasalahan yang dihadapi dalam ekonomi internasional yaitu mengenai neraca pembayaran. Neraca pembayaran erat kaitannya dengan perdagangan atau perniagaan.

Sejumlah petunjuk Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang mendorong umat Islam untuk terlibat aktif dalam perdagangan dan komersial pada tingkat yang luas dan halal. Sebagian besar perintah ini terutama menjelaskan tentang perdagangan sebagai *Fadhl Allah*, karunia dan rahmat Allah. Agar sukses dalam perdagangan, umat Islam dituntut untuk melakukannya sesuai dengan Alquran dan Hadist sebagai pedoman.

Perintah menulis utang piutang dipahami oleh banyak ulama sebagai anjuran, bukan kewajiban. Memang sungguh sulit perintah itu diterapkan oleh kaum muslimin ketika turun Q.S Al-Baqarah ayat 282 jika perintah utang-piutang bersifat wajib karena kepandaian tulis menulis pada masa itu sangatlah langka. Akan tetapi pencatatan transaksi sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, seperti disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282 sebagai berikut

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُعْلِلَ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ؕ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ؕ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ؕ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْفَهَوْا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ؕ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدَقُّ أَلَّا تَرْتَابُوا ؕ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ؕ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ؕ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّحُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ؕ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٠﴾

Terjemahan :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika

kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua transaksi-transaksi yang berkaitan dengan perdagangan harus dicatat didalam pembukuan. Hal ini dianjurkan agar tidak terjadi kesalahan yang akan merugikan orang lain jika seseorang lupa akan transaksi perdagangan yang pernah dilakukan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa telah adanya perintah melakukan sistem pencatatan yang tekanan utamanya adalah untuk tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan antara kedua pihak yang memiliki hubungan perdagangan.

Arus barang, jasa serta kapital internasional dicatat dalam neraca pembayaran (*balance of payment*) yang merupakan catatan sistematis dari transaksi internasional suatu negara untuk periode tertentu. Atau neraca pembayaran dapat juga dikatakan sebagai catatan sistematis mengenai semua transaksi ekonomi antar penduduk suatu negara dengan negara lain selama periode tertentu. Jadi neraca pembayaran (*balance of payment*) adalah ringkasan pernyataan atau laporan yang pada intinya menyebutkan semua transaksi yang dilakukan oleh penduduk dari suatu negara dengan penduduk negara lain dalam kurun waktu tertentu.²

Dengan kata lain neraca pembayaran mencatat nilai barang dari jasa serta volume netto kapital yang memasuki dan keluar dari suatu negara untuk periode

¹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1996) h

² Hady, Hamdi, *Ekonomi Internasional Buku 2, Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001),h. 79

tertentu, biasanya dua belas bulan. Meskipun pengukuran neraca pembayaran dikumpulkan serta diterbitkan secara kwartalan atau bahkan bulanan, fluktuasi jangka pendek mengandung arti bahwa hanya merupakan petunjuk umum atas kecenderungan menyeluruh. Bahkan satuan pengukur pembayaran tahunan yang karena defisiensi dan ketidakakuratan data harus direvisi kadangkala secara signifikan dalam kedua lingkup serta ukuran.

Hubungan ekonomi antarnegara dapat berlangsung antar pemerintah, antar penduduk, yakni kalangan swasta atau masyarakat; dan antar pemerintah suatu negara dengan penduduk negara lain. Penduduk yang dimaksud di sini tidak selalu berarti perorangan, tapi juga berupa perusahaan atau lembaga hukum. Mengingat bentuknya neraca, maka nilai total akhir catatan hubungan ekonomi internasional itu tentulah nihil atau sama dengan nol. Maksudnya arus masuk sama dengan nilai total keluar. Neraca yang semacam itu biasanya dinyatakan seimbang.

Pada tingkat mikroekonomis, neraca pembayaran dipergunakan untuk menganalisis peranan ekonomis dari rekening barang dan jasa individual, mengkuantifisir variasi dalam sifat dan arah arus kapital, serta mengidentifikasi sumber-sumber dan penggunaan valuta asing. Aplikasi mikroekonomis ini melukiskan aktivitas internasional secara individual yang dampak ekonomisnya dapat diimbangi (*counter balance*) oleh aktivitas yang tercatat di mana saja dalam neraca pembayaran.

Pada tingkat mikroekonomis, neraca pembayaran berhubungan dengan aktivitas internasional agregat serta memberikan petunjuk apakah dalam ekonomi

terdapat keseimbangan eksternal atau apakah sektor luar negeri menyebabkan ekonomi domestik mengalami tekanan ekspansioner atau kontraksioner (ketidakseimbangan eksternal). Hal ini memungkinkan ukuran neraca pembayaran dipergunakan sebagai dasar baik untuk mempertahankan keseimbangan eksternal maupun mempergunakan ketidakseimbangan eksternal sebagai satu variabel makroekonomi misalnya untuk mencapai ekspansi ekonomi domestik.

Aplikasi serta interpretasi dari neraca pembayaran berfokus pada dua hal: Pertama, neraca pembayaran mencakup baik barang dan jasa akhir maupun antara (*intermediate*). Dengan demikian bukan merupakan indikator langsung dari kesejahteraan ekonomi. Kedua, ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran mencerminkan surplus dan defisit, bukannya untung atau rugi. Hal ini karena ukuran neraca pembayaran mencatat arus masuk keluar barang, jasa dan kapital untuk satu negara, bukannya syarat-syarat mengenai arus barang, jasa dan kapital tersebut.³

Neraca pembayaran disusun untuk memberitahukan kepada pemerintah dan siapa saja yang membutuhkan atau kepentingan yang mengenai posisi internasional dari negara yang bersangkutan secara keseluruhan. Data-data seperti ini tentunya sangat diperlukan bagi penyusunan kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan. Bagi kalangan swasta, data-data pada neraca pembayaran ini juga penting untuk menyusun perencanaan dan strategi bisnis. Pemerintah dari suatu negara biasanya meminta rincian informasi dan data-data neraca pembayaran dari negara-negara lain yang

³ Nurlaila Saripah Lubis, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran*, (Indonesia, 2004) h. 5

menjadi mitra-mitra dagangnya. Informasi yang terkandung dalam neraca pembayaran dari suatu negara juga sangat dibutuhkan oleh kalangan perbankan, perusahaan-perusahaan multinasional dan siapa saja yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan perdagangan dan keuangan internasional.

Kurang pesatnya pertumbuhan ekspor nasional walaupun rupiah mengalami depresiasi yang besar juga disebabkan oleh volume produksi di dalam negeri yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Apabila laju penurunan volume atau nilai ekspor lebih besar daripada laju penurunan impor (karena impor produk-produk tertentu seperti produk-produk tertentu seperti bahan-bahan kebutuhan pokok masyarakat yang masih harus diimpor tidak bisa dikurangi), maka defisit saldo transaksi berjalan indonesia harus membesar. Selanjutnya apabila neraca kapital mengalami defisit karena modal asing yang masuk (pinjaman, bantuan, atau investasi) lebih kecil dari pada modal yang keluar (*capital flight*), maka defisit neraca pembayaran (*balance of payment*) Indonesia juga akan membesar yang berarti jumlah cadangan devisa (khususnya dolar AS) akan berkurang.

Dalam konteks neraca pembayaran, ada beberapa macam pengertian seimbang (*balanced*). Biasanya yang terjadi ialah ketidakseimbangan dalam unsur yang satu diimbangi dengan ketidakseimbangan lawannya dalam unsur yang lain. Walaupun pada akhirnya secara total neraca pembayaran tadi akan seimbang, namun dinamika ketidakseimbangan-ketidakseimbangan antar unsur itulah yang justru menarik dan penting untuk ditelaah. Bertolak dari dinamika ketidakseimbangan itulah neraca pembayaran dikaji untuk menilai prestasi suatu negara dalam hubungan ekonominya

dengan pihak luar negeri. Dinamika ketidakseimbangan itulah yang dijadikan dasar untuk mengenali apakah dan dalam hal apa negara yang bersangkutan memperoleh surplus ataupun mengalami defisit dalam kegiatan ekonomi internasionalnya. Dari uraian inilah yang menjadi pertimbangan bagi penulis, untuk menilai dan menulis skripsi dengan judul: ***"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia"***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap neraca pembayaran Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto terhadap neraca pembayaran Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap neraca pembayaran Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh simultan kurs, produk domestik bruto, dan pendapatan perkapita terhadap neraca pembayaran Indonesia.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap neraca pembayaran Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto terhadap neraca pembayaran Indonesia.

- c. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita terhadap neraca pembayaran Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan harapan tujuan penelitian tercapai, maka selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Sebagai informasi ilmiah dan wawasan Ilmu Pengetahuan tentang neraca pembayaran Indonesia
- b. Sebagai bahan studi, perbandingan dan tambahan ilmu pengetahuan bagi kalangan akademis dan peneliti dalam melakukan penelitian.
- c. Sebagai masukan bagi pemerintah maupun pengambil kebijakan yang berhubungan dengan neraca pembayaran Indonesia.

D. Definisi Operasional

1. Neraca pembayaran : Adalah keseimbangan nilai antara neraca perdagangan dengan neraca modal dalam suatu negara. Perhitungan keseimbangan neraca pembayaran diukur berdasarkan rasio ekspor dan impor barang dan jasa dengan arus modal masuk dan arus modal keluar suatu negara ke negara mitra dagang. Adapun satuan hitung dari neraca pembayaran adalah dalam bentuk rupiah (Rp).
2. Nilai tukar (kurs) : Adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar yang digunakan adalah kurs rupiah terhadap dollar Amerika yang dihitung berdasarkan kurs tengah setiap tahunnya yang diatur oleh Bank Indonesia.

3. Produk domestik bruto (PDB) : Adalah jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa oleh suatu negara dalam tahun tertentu. Adapun satuan hitung dari PDB adalah dalam bentuk rupiah (Rp) dan PDB yang dipakai adalah PDB harga konstan
4. Pendapatan perkapita : adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Satuan hitung dari pendapatan perkapita adalah rupiah (Rp)

E. Kajian Pustaka

Adapun yang menjadi acuan atau panduan bagi penulis dalam merampungkan penulisan skripsi ini adalah dengan melihat dari penelitian sebelumnya :

1. Darmansyah Putra Saragih (2006), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Neraca Pembayaran dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya” menyimpulkan bahwa :
 - a. Inflasi berpengaruh negatif terhadap neraca pembayaran Indonesia.
 - b. Nilai tukar berpengaruh negatif (tidak sesuai dengan teori) terhadap neraca pembayaran Indonesia.
 - c. Net ekspor berpengaruh positif terhadap neraca pembayaran Indonesia.
 - d. Suku bunga berpengaruh negatif (tidak sesuai dengan teori) terhadap neraca pembayaran Indonesia

2. Will Jackson (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku bunga, Nilai tukar, dan Nilai Ekspor terhadap Neraca Pembayaran Indonesia” menyimpulkan bahwa :

- a. Inflasi berpengaruh positif terhadap neraca pembayaran Indonesia.
- b. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap neraca pembayaran Indonesia.
- c. Nilai ekspor berpengaruh positif terhadap neraca pembayaran Indonesia.
- d. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap neraca pembayaran Indonesia.

3. Arief Khusni Effendy (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Neraca Pembayaran Indonesia Dengan Pendekatan Keynesian dan Moneteris” menyimpulkan bahwa :

- a. Dalam jangka panjang, variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel neraca pembayaran. Hal yang sama berlaku dalam hubungan jangka pendek. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai tukar (devaluasi) akan dapat meningkatkan neraca pembayaran. Devaluasi akan meningkatkan harga dalam negeri, sehingga konsumsi akan turun. Hal ini akan dapat mendorong ekspor, selain karena ekspor lebih murah dibandingkan impor. Peningkatan ekspor akan meningkatkan cadangan devisa sehingga meningkatkan neraca pembayaran.
- b. Dalam jangka panjang, variabel pendapatan nasional (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel neraca pembayaran. Namun dalam jangka pendek, variabel PDB masih berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan PDB dalam jangka panjang akan dapat memperbaiki neraca pembayaran, tetapi tidak dalam jangka pendek.

- c. Variabel moneter berupa variabel inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang berbeda. Dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap neraca pembayaran namun tidak signifikan. Sedangkan variabel suku bunga, dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap neraca pembayaran. Keduanya tidak sesuai dengan pendekatan monetaris. Sedangkan menurut pendekatan Keynesian, suku bunga dan inflasi bukanlah variabel yang bisa mempengaruhi neraca pembayaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Neraca Pembayaran

1. Pengertian Neraca Pembayaran

Hady Hamdi mendefinisikan *balance of payment* (BOP) adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang/jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk (*resident*) suatu negara dan penduduk luar negeri (*rest of the world*) untuk suatu periode waktu tertentu, biasanya satu tahun.¹ Neraca pembayaran adalah suatu catatan yang sistematis mengenai transaksi ekonomi yang dilakukan oleh penduduk (*residen*) suatu negara dengan penduduk negara lainnya (*non residen*) dalam jangka waktu tertentu.² Dengan kata lain neraca pembayaran mencatat nilai barang dan jasa serta volume modal netto yang masuk dan keluar dari suatu negara untuk suatu periode tertentu, biasanya dua belas bulan.

Aplikasi serta interpretasi dari neraca pembayaran berfokus pada dua hal : Pertama, neraca pembayaran mencakup baik barang dan jasa akhir maupun antara (*intermediate*). Kedua, ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran mencerminkan surplus dan defisit, bukannya untung dan rugi. Hal ini ukuran neraca pembayaran

¹Hady, Hamdi, *Ekonomi Internasional Buku 2, Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001),h. 79

² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2002), h. 142

mencatat arus masuk keluar barang, jasa dan kapital untuk satu negara, bukannya syarat – syarat mengenai arus barang, jasa dan kapital tersebut.

2. Tujuan Penyusunan Neraca Pembayaran

Statistik neraca pembayaran diperlukan dalam perhitungan pendapatan nasional mengingat salah satu variabel pendapatan nasional adalah nilai ekspor - impor barang dan jasa yang tercatat dalam neraca pembayaran. Tujuan penyusunan neraca pembayaran adalah :

- a. Mengetahui peranan sektor eksternal dalam perekonomian suatu negara.
- b. Mengetahui aliran sumber daya antara negara.
- c. Mengetahui struktur ekonomi dan perdagangan suatu negara.
- d. Mengetahui permasalahan utang luar negeri suatu negara.
- e. Mengetahui perubahan posisi cadangan devisa suatu negara.
- f. Dipergunakan sebagai sumber data dan informasi dalam penyusunan anggaran devisa (*foreign exchange budget*).
- g. Dipergunakan sebagai sumber data penyusunan statistik pendapatan nasional (*national account*).

3. Struktur Dasar Neraca Pembayaran

Dilihat dari strukturnya, neraca pembayaran dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu transaksi berjalan dan transaksi modal. Masing - masing komponen dalam kelompok terdiri dari sisi kredit dan debit. Sisi kredit mencatat transaksi - transaksi yang menimbulkan hak bagi penduduk suatu negara untuk menerima pembayaran dan sisi debit mencatat transaksi - transaksi yang

menimbulkan kewajiban membayar bagi penduduk suatu negara terhadap penduduk negara lain. Secara garis besar neraca pembayaran meliputi:

a. Current Account

Meliputi transaksi yang berkaitan dengan ekspor dan impor terhadap barang dan jasa. Melalui pos transaksi ini akan terlihat jelas apakah neraca perdagangan suatu negara surplus atau bahkan defisit.

b. Capital Account

Mencakup arus modal masuk sebagai inflow dan arus modal keluar (*outflow*). Adapun *inflow* dapat meliputi modal resmi maupun bentuk modal lainnya.

c. Errors and Omissions

Errors and Omissions sebagai kesalahan yang belum diperhitungkan atau kesalahan yang diabaikan. Pada model perhitungan IMF (*International Monetary Fund*) merupakan neraca penyeimbang yang memberi makna defisit atau surplus neraca pembayaran pada tahun pencatatan.

d. Reserve

Bahwa pada cara yang disajikan oleh IMF merupakan perkembangan cadangan devisa dari tahun sebelum pencatatan sampai pada saat pencatatan atau yang lazim dinyatakan sebagai *monetary movement*.

4. Penyajian Neraca Pembayaran

Ada 2 bentuk penyajian neraca pembayaran yaitu penyajian standar (*standard presentation*) dan penyajian analitis (*analytical presentation*):

- a. Penyajian Standar Komponen-komponen neraca pembayaran dalam penyajian standar disusun menurut panduan bagaimana dimuat dalam BOP manual. Penentuan komponen standar neraca pembayaran didasarkan atas beberapa pertimbangan dan tujuan tertentu.
- b. Penyajian analitis disusun menurut keperluan analisis bagi perumus kebijakan di masing-masing negara. Namun, komponen utama yang disajikan tetap mengacu pada komponen standar dengan menonjolkan rincian komponen yang dirasakan sangat diperlukan.

5. Konsep Keseimbangan Neraca Pembayaran

Secara umum dikenal empat konsep keseimbangan neraca pembayaran, yaitu :

- a. Konsep Keseimbangan Perdagangan (*Trade Balance*)

Dalam konsep ini, transaksi yang termasuk dalam *autonomous transaction* (transaksi yang mengakibatkan surplus atau defisit) hanya transaksi ekspor dan impor barang sehingga keseimbangan neraca pembayaran diukur dari berapa besarnya surplus atau defisit kedua transaksi tersebut.

- b. Konsep Keseimbangan Transaksi Berjalan (*Current Account Balance*)

Untuk menentukan surplus atau defisit pada *autonomous transaction* selain diperhitungkan ekspor dan impor, juga diperhitungkan jasa-jasa, termasuk penghasilan (income) dan transfer.

c. Konsep *Basic Balance*

Dalam konsep ini, yang termasuk dalam *autonomous transaction* selain pos-pos dalam transaksi berjalan, juga komponen-komponen dalam transaksi modal dan keuangan jangka panjang.

d. Konsep *Overall Balance*

Yang termasuk *autonomous transaction* dalam konsep ini adalah komponen komponen transaksi modal dan keuangan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

B. Nilai Tukar Mata Uang (*Kurs*)

1. Pengertian Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.³ Sedangkan menurut Fabozzi nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit mata uang negara lain, atau dengan kata lain harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain.⁴ Adapula yang menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

³Mankiw, N. Gregory, *Makro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2007),h. 128

⁴Fabozzi, Frank J, *Investment Management* (Prentice Hall Inc: New Jersey, 1995), h. 118

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjual belikan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang sering disebut dengan pasar valuta asing. Dengan perubahan kondisi ekonomi serta sosial politik yang terjadi di suatu negara, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansial.

Mata uang suatu negara dikatakan mengalami apresiasi jika nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami kenaikan. Sebaliknya, mata uang suatu negara dikatakan mengalami depresiasi jika nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami penurunan. Dalam kondisi tertentu, kenaikan dan penurunan nilai tukar mata uang terjadi atas intervensi pemerintah, dalam hal ini kebijakan bank sentral dalam menaikkan dan menurunkan nilai tukar mata uang domestik untuk menyesuaikannya dengan nilai tukar mata uang yang sebenarnya di pasar. Penyesuaian ke atas atau kenaikan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan revaluasi. Sedangkan, penyesuaian ke bawah atau penurunan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan devaluasi.

2. Nilai Tukar Mata Uang Nominal dan Riil

Secara ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :⁵

- a. Nilai tukar mata uang nominal nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relative dari mata uang antara dua negara. Istilah 'nilai tukar mata uang' antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal ini.
- b. Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari satu negara dengan barang negara lain.

Nilai tukar mata uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri. Rumusnya adalah nilai tukar mata uang nominal di kalikan harga barang domestik di bagi harga barang luar negeri.

Dengan demikian, nilai tukar mata uang riil bergantung pada tingkat harga barang dalam mata uang domestik serta nilai tukar mata uang domestik tersebut terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik tinggi, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih murah dan harga barang-barang di dalam negeri relatif lebih mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar mata uang riil dari mata

⁵Mankiw, N. Gregory, *Makro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 128

uang domestik rendah, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih mahal dan harga barang-barang di dalam negeri relatif lebih murah.

3. Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Konsep-konsep yang berkaitan dengan sistem nilai tukar mata uang atau yang dikenal dengan rezim nilai tukar mata uang (*exchange rate regime*) mulai mendapat perhatian besar dari para ahli ekonomi sejak akhir Periode Bretton Woods pada tahun 1971, serta setelah terjadinya serangkaian krisis nilai tukar mata uang di beberapa negara, baik di negara maju maupun negara berkembang, hingga tahun 1973. Hal ini kemudian melahirkan suatu konsep dalam ekonomi yang disebut dengan *Impossible Trinity*. Konsep *Impossible Trinity* menyatakan bahwa suatu negara tidak dapat secara simultan mencapai tiga sasaran kebijakan moneter, yaitu stabilitas nilai tukar (*exchange rate stability*), independensi kebijakan moneter (*monetary independence*), dan integrasi kepada pasar keuangan dunia (*full financial integration*). Oleh karena itu, suatu negara harus menentukan sistem dan kebijakan nilai tukar mata uangnya yang sesuai untuk dapat mencapai sasaran kebijakan moneter yang dipilihnya. Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, sistem nilai tukar mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu :⁶

⁶Madura Jeff, *Introduction To Business, Pengantar Bisnis edisi 4* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 92

a. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Dalam sistem nilai tukar mata uang tetap, nilai tukar mata uang akan diatur oleh otoritas moneter untuk selalu konstan atau dapat berfluktuasi namun hanya dalam suatu batas yang kecil. Dalam hal ini, otoritas moneter memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu dengan cara membeli atau menjual mata uang asing untuk mata uang domestik pada harga yang tetap. Dengan sistem ini, dunia usaha akan diuntungkan oleh karena resiko fluktuasi nilai tukar mata uang dapat dikurangi, sehingga hal ini dapat meningkatkan aktivitas perdagangan dan investasi internasional. Namun demikian, dengan sistem ini tetap terdapat resiko dimana pemerintah dapat melakukan perubahan nilai tukar mata uang yang diberlakukan dengan melakukan devaluasi atau revaluasi, terutama saat nilai tukar mata uang tersebut di pasar mengalami perubahan yang besar. Dengan hal ini, secara makro, negara dan dunia usaha akan menjadi lebih sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi yang terjadi di negara lain.

b. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate System*)

Dalam sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas, nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Berbeda dengan sistem nilai tukar mata uang tetap, dengan sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas fluktuasi nilai mata uang dibiarkan sehingga nilainya sangat fleksibel. Dalam sistem ini, otoritas moneter diberikan keleluasaan untuk menerapkan kebijakan moneter secara independen tanpa harus memelihara nilai tukar mata uang domestik

terhadap matauang asing pada nilai tertentu. Dengan sistem ini, negara akan terhindar dari inflasi terhadap negara lain serta masalah-masalah ekonomi yang dialami suatu negara tidak akan mudah untuk menyebar ke negara lain. Selain itu, dengan sistem ini, seperti yang telah disebutkan di atas, otoritas moneter tidak perlu memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu, sehingga otoritas moneter dapat berfokus pada kebijakan-kebijakan moneter yang membawa dampak positif pada perekonomian. Namun demikian, dengan sistem ini, nilai tukar mata uang akan selalu berfluktuasi sesuai dengan mekanisme pasar sehingga terdapat resiko ketidakpastian nilai tukar yang dihadapi oleh dunia usaha.

c. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Terkendali (*Managed Float Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali merupakan perpaduan antara sistem nilai tukar mata uang tetap dan nilai tukar mata uang mengambang bebas. Dalam sistem ini, nilai tukar matauang dibiarkan berfluktuasi setiap waktu tanpa ada batasan nilai yang ditetapkan. Namun demikian, pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk mencegah nilai tukar mata uang berubah terlalu jauh.

d. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Terikat (*Pegged Exchange Rate System*)

Dalam sistem nilai tukar mata uang terikat, nilai tukar mata uang domestik diikatkan atau ditetapkan terhadap satu atau beberapa mata uang asing, biasanya dengan mata uang asing yang cenderung stabil misalnya dolar Amerika Serikat. Dengan demikian, nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing selain

dolar Amerika Serikat akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi nilai tukar dolar Amerika Serikat. Namun demikian, oleh karena nilai tukar dolar Amerika Serikat yang cenderung stabil, maka nilai tukar mata uang domestik pun cenderung stabil terhadap mata uang asing lainnya. Dalam hal pemilihan sistem nilai tukar mata uang yang sesuai dengan perekonomian suatu negara, di jelaskan beberapa pertimbangan yang dapat digunakan dalam pemilihan sistem nilai tukar mata uang dalam suatu negara, antara lain: ⁷

- 1) Preferensi suatu negara terhadap keterbukaan ekonominya, apakah suatu negara lebih cenderung menerapkan kebijakan ekonomi yang terbuka atau tertutup. Apabila suatu negara lebih cenderung menerapkan sistem ekonomi yang tertutup dan mengisolasi gejala keuangan dari negara lain, maka sistem nilai tukar mata uang tetap dapat menjadi pilihan utama. Sebaliknya apabila suatu negara lebih cenderung menerapkan sistem ekonomi yang terbuka, maka sistem nilai tukar mata uang yang lebih fleksibel yang menjadi pilihan utama.
- 2) Tingkat kemandirian suatu negara dalam melaksanakan kebijakan ekonomi. Misalnya, dalam pelaksanaan kebijakan moneter yang independen, suatu negara lebih baik memilih sistem nilai tukar yang fleksibel sebagai pilihan utama.

⁷Goeltom. M, Zulverdy. D, *Kelemahan Faktor Fundamental, Mikro Ekonomi Indonesia*, Buletin Ekonomi Moneter & Perbankan, Vol 1 No. 2 (diakses 07 September 2015). (1998)

- 3) Kegiatan perekonomian suatu negara. Jika kegiatan perekonomian suatu negara semakin besar maka volume transaksi ekonomi meningkat sehingga permintaan uang akan bertambah. Dalam hal ini, sistem yang tepat digunakan adalah sistem nilai tukar fleksibel, karena jika negara tersebut memiliki sistem nilai tukar tetap akan dibutuhkan cadangan devisa yang sangat besar untuk menjaga kredibilitas sistem nilai tukar.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang

Keseimbangan nilai tukar mata uang akan berubah setiap waktu sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran mata uang tersebut di pasar valuta asing. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang akan berpengaruh pula pada perubahan nilai tukar mata uang tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yaitu:⁸

a. Perubahan Tingkat Inflasi Relatif

Perubahan tingkat inflasi relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan berdampak pada aktifitas perdagangan internasional. Perubahan aktifitas perdagangan internasional ini akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

b. Perubahan Tingkat Suku Bunga Relatif

⁸Madura Jeff, *Introduction To Business*, Pengantar Bisnis .edisi 4 (Jakarta : Salemba Empat, 2008), h. 102

Perubahan tingkat suku bunga relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada investasi asing. Perubahan investasi asing ini akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

c. Perubahan Tingkat Pendapatan Relatif

Perubahan tingkat pendapatan relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada tingkat permintaan ekspor dan impor negara tersebut. Perubahan permintaan ekspor dan impor ini akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

d. Pengendalian pemerintah

Pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang dengan berbagai kebijakan, diantaranya:

- 1) Menetapkan pembatasan nilai tukar mata uang (*exchange rate barriers*)
- 2) Menetapkan pembatasan perdagangan luar negeri (*foreign trade barrier*),
- 3) Melakukan intervensi pada pasar valuta asing dengan melakukan pembelian dan penjualan mata uang secara langsung di pasar
- 4) Mempengaruhi variabel-variabel makro, seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan tingkat pendapatan.
- 5) Ekspektasi masa depan

Sebagaimana pada pasar keuangan lainnya, ekspektasi masa depan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang pada pasar valuta asing. Umumnya ekspektasi

pasar ini didasarkan atas kemungkinan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi suatu negara di masa depan. Kemudian, spekulator dapat memanfaatkan hal ini untuk mengambil posisi yang berakibat langsung pada perubahan nilai tukar mata uang.

5. Perspektif Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam, jual beli mata uang disebut dengan istilah *ash-sharf*. Pada asalnya, mata uang itu hanya emas dan perak. Uang emas disebut dinar dan uang perak disebut dirham. Kedua mata uang tersebut dinamakan mata uang intrinsik, yaitu mata uang yang sesuai dengan nilai nominalnya dengan nilai kandungan bahannya. Zaman sekarang mata uang juga berbentuk nikel, tembaga dan kertas yang diberi nilai tertentu. Mata uang selain dinar dan dirham itu disebut uang nominal yakni angka yang tertulis pada uang nominal tidak sesuai dengan harga material (intrinsik) uang tersebut. Tukar menukar mata uang boleh terjadi antara lain : 1. Jenis logam yang sama, seperti emas dengan emas, perak dengan perak, 2. Jenis logam yang berlainan, emas dengan perak, emas dengan nikel, 3. Logam dengan uang kertas, misalnya emas dengan kertas, 4. Uang kertas dengan uang kertas, misalnya selebar Rp. 10.000,- dengan 10 lembar uang ribuan.

Pada dasarnya, tukar menukar mata uang atau jual beli mata uang hukumnya *jaiz* (boleh) dengan syarat sebagai berikut : 1. Apabila uang yang ditukar itu emas, maka harus memenuhi syarat; *Pertama*, sama beratnya atau sama timbangan. *Kedua*, penyerahan barangnya dilakukan pada waktu yang sama (*naqdan/spot*), demi untuk menghindar riba. 2. Apabila mata uang yang ditukar itu emas dengan perak, atau

kedua mata uang itu berbeda jenisnya, maka dapat ditukarkan sesuai dengan *market rate* dan penyerahan barangnya harus dilakukan pada waktu yang sama.

6. Norma-Norma Syariah

Aktivitas perdagangan valuta asing, harus sesuai dengan norma-norma syariah, antara lain harus terbebas dari unsur *riba*, *maisir*, *gharar*. Karena itu perdagangan valas harus memperhatikan batasan sebagai berikut ;

1. Pertukaran tersebut harus dilakukan secara tunai (*spot*), artinya masing-masing pihak harus menerima/menyerahkan masing-masing mata uang pada saat yang bersamaan.
2. Motif pertukaran adalah untuk kegiatan bisnis sektor riil, yaitu transaksi barang dan jasa, bukan dalam rangka spekulasi.
3. Harus dihindari jual beli bersyarat. Misalnya, si A setuju membelinya kembali pada tanggal tertentu di masa mendatang.
4. Transaksi berjangka harus dilakukan dengan pihak uang diyakini mampu menyediakan valuta asing yang dipertukarkan.
5. Tidak dibenarkan menjual barang yang belum dikuasai atau dengan kata lain, tidak dibenarkan jual beli tanpa hak kepemilikan (*ba'i al-fudhuli*).

Dengan memperhatikan beberapa batasan tersebut, terdapat beberapa tingkah laku perdagangan valas yang harus diperhatikan :

1. Ekonomi syariah menghindari dan melarang perdagangan tanpa penyerahan (*future non delivery trading* atau *margin trading*).

2. Ekonomi syariah melarang tegas jual beli valas untuk kepentingan spekulasi.
3. Harus dihindari jual beli valas, baik dalam bentuk *spot* maupun *forward*.
4. Ekonomi syariah juga melarang transaksi *swap*. Berjanji untuk menukar mata uang asing dengan mata uang setempat pada waktu tertentu dan dengan harga yang ditetapkan, hukumnya *jaiz*.

7. Larangan Spekulasi Valas

Sekali lagi ditegaskan bahwa pertukaran mata uang atau jual beli valas untuk kebutuhan sektor riil, baik transaksi barang maupun jasa, hukumnya boleh (*jaiz*) menurut hukum Islam. Namun, bila motifnya untuk spekulasi, sebagaimana yang banyak terjadi saat ini, maka hukumnya haram. Argumentasi dan dasar pemikiran larangan perdagangan spekulasi valas untuk spekulasi, dirumuskan dalam bentuk poin di bawah ini :

1. Berdagang valuta asing ini tidak ubahnya seperti judi, karena dalam transaksinya penuh dengan spekulasi.
2. Kontribusi *margin trading* sangat signifikan terhadap melemahnya rupiah atas dollar AS. Sedangkan melemahnya rupiah atas dollar merupakan bencana bagi ekonomi Indonesia.
3. Praktik *margin trading* biasanya tidak mengindahkan *fair bussines*.
4. Karena tidak ada proses transaksi riil, para pelaku hanya mengandalkan selisih dari harga valuta pada saat penutupan.

5. Dalam ekonomi Islam, uang tidak boleh dijadikan sebagai komoditas, namun dalam perdagangan valuta, yang secara jelas, telah dijadikan sebagai komoditas.

Menurut Taqiyuddin An-Nabhani dalam buku *An-Nizham al -Iqtishadi al-Islami*, mengatakan bahwa uang adalah standar nilai pada barang dan jasa (199-297). Demikian pula Thahir Abdul Muhsin Sulaiman dalam buku ‘ *Ilajul Musykilah al-Iqtishadi bil Islam*, memandang uang sebagai *medium of exchange*. Pakar ekonomi Islam sepakat, bahwa perdagangan spekulasi valuta telah menimbulkan dampak buruk bagi perekonomian dunia dan senantiasa mengancam ekonomi banyak negara. Oleh karena itu praktik spekulasi valas harus dilarang.

Menurut ekonomi Islam, transaksi valas hanya dibenarkan apabila digunakan untuk kebutuhan sektor riil, seperti membeli barang untuk kebutuhan import, berbelanja atau membayar jada di luar negeri, sebagaimana yang dibutuhkan para jamaah haji, dan sebagainya. Perdagangan valas dalam kegiatan spekulasi adalah sebuah transaksi maya (*semu*), karena padanya tidak terdapat jual beli sektor riil. Dalam perdagangan valas, yang diperjualbelikan adalah uang itu sendiri, bukan barang atau jasa. Dalam transaksi maya, tidak ada sektor riil (barang atau jasa) yang diperjualbelikan. Mereka hanya memperjualbelikan kertas berharga dan mata uang untuk tujuan spekulasi. Selisih dan tambahan (*gain*) yang diperoleh dan jual beli itu termasuk kepada riba. Karena *gain* itu diperoleh *bighairi 'iwadhin*, yakni tanpa ada sektor riil yang dipertukarkan, kecuali mata uang itu sendiri.

C. *Produk Domestik Bruto*

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian⁹. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa pada periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu negara maka dapat dikatakan bahwa semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Sebenarnya banyak sekali factor yang mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung terhadap PDB.

Namun menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat factor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (NX). Keempat faktor tersebut kembali dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, *money supply*, nilai tukar, dan sebagainya. Beberapa ekonom berpendapat bahwa kecenderungan yang terus meningkat terhadap output perkapita saja tidak cukup, tetapi kenaikan output harus bersumber dari proses intern perekonomian tersebut.

Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self generating*, yang mengandung arti menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam jangka panjang.

⁹ Mankiw, N. Gregory. *Makro Ekonomi*. (Jakarta: Erlangga, 2007) h. 17

1. Cara Menghitung Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara. Adapun beberapa cara untuk menghitung pendapatan nasional yaitu :

a) Pendekatan Pengeluaran,

Merupakan cara yang paling penting karena akan dapat menunjukkan kegiatan ekonomi yang dicapai, selain itu juga bisa memberikan gambaran tentang baik buruknya kondisi perekonomian. Cara menghitungnya adalah dengan menjumlahkan nilai pengeluaran dari berbagai golongan masyarakat atas barang – barang jadi dan jasa - jasa yang di produksi dalam perekonomian tersebut. Barang - barang yang diimpor tidak dihitung sebagai pendapatan, demikian juga barang - barang yang masih akan diproses ulang atau barang setengah jadi tidak dihitung untuk menghindari terjadinya *double counting*. Adapun komponen-komponen penghitungan pendapatan dengan metode pengeluaran ini adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto. Apabila kita rumuskan pendekatan pengeluaran sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + X - M$$

C = Konsumsi masyarakat

I = Investasi masyarakat

G = Pengeluaran pemerintah

X = Ekspor

I = Import

b. Pendekatan Nilai Tambah (*Add Value*) atau Produk Netto

Merupakan nilai tambah yang diciptakan dalam suatu proses produksi. Dengan demikian cara kedua untuk menghitung pendapatan nasional adalah dengan cara menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian. Cara ini mempunyai dua tujuan penting yaitu untuk mengetahui besarnya sumbangan berbagai sektor ekonomi dalam mewujudkan pendapatan nasional dan sebagai salah satu cara untuk menghindari penghitungan dua kali yaitu dengan hanya menghitung produk netto yang diwujudkan pada berbagai tahap proses produksi.

c. Pendekatan Pendapatan

Yaitu dengan cara menghitung semua pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, sumber daya alam, kapital, teknologi dan keahlian, baik yang berupa gaji, upah, sewa, bunga dan keuntungan yang diterima selama satu tahun.

Salah satu negara yang menggunakan metode penghitungan pendapatan ini adalah Amerika Serikat. Apabila kita rumuskan pendekatan pendapatan sebagai berikut :

$$Y = Y_i + Y_r + Y_w + Y_{cpr} + Y_{cpd}$$

Y_i = Pendapatan dari bunga investasi

Y_r = Pendapatan sewa atau rent atas lahan

Y_w = Pendapatan upah atas tenaga kerja

Y_{cpr} = Pendapatan atas laba ditahan (*Corporate Profits Retained*)

Y_{cpd} = Pendapatan atas laba dibagi (*Corporate Profits Distribut*)

D. Pendapatan Perkapita

Tujuan akhir pembangunan dan kebijakan yang ingin dicapai oleh suatu negara adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara sederhana kebijaksanaan tersebut bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, dalam istilah ilmu ekonomi disebut sebagai pendapatan nasional. Kesejahteraan masyarakat dapat pula diukur dengan cara membagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk yang ada. Hasil bagi ini disebut sebagai pendapatan perkapita atau pendapatan tiap orang. Semakin tinggi pendapatan perkapita sebuah negara tertentu semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakatnya dan sebaliknya.

Sadono Sukirno menyatakan bahwa pendapatan nasional adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu.¹⁰ Pendapatan nasional pada harga berlaku adalah pendapatan negara yang dihitung menurut harga-harga pada tahun yang produksi nasionalnya dihitung.

Sedangkan pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia

¹⁰ Sadono sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004) h. 35

bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.

Pendapatan nasional riil atau menurut harga tetap adalah pendapatan nasional yang dihitung pada harga-harga di sesuatu tahun tertentu yang berbeda dengan tahun dimana produksi nasionalnya dihitung. Pendapatan nasional potensial adalah pendapatan nasional yang diciptakan apabila perekonomian mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Manakala pendapatan nasional sebenarnya adalah nilai produk nasional yang sebenarnya diwujudkan oleh kegiatan ekonomi pada suatu tahun tertentu.

Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi suatu negara dalam suatu tahun tertentu. Dalam konsep yang lebih spesifik pengertian produk nasional atau pendapatan nasional dibedakan kepada dua pengertian yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara sesuatu negara dinamakan Produk Nasional Bruto, sedangkan Produk Domestik Bruto adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing).

Purbayu Budi Santoso dan Muliawan Hamdani menyatakan bahwa ukuran kesejahteraan penduduk suatu negara biasanya juga didasarkan atas besarnya jumlah

pendapatan perkapita.¹¹ Pendapatan perkapita merupakan bentuk rata-rata yang diperoleh dari pembagian jumlah produk nasional bruto oleh jumlah keseluruhan penduduk. Semakin besar nilai pendapatan perkapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu negara makin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai makin berhasil.

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk disuatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk Negara tersebut, pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak tingkat pembangunan sebuah negara, semakin besar pendapatan perkapitanya semakin makmur negara tersebut.

Sadono Sukirno menyatakan bahwa salah satu komponen dari pendapatan nasional yang selalu dilakukan perhitungannya adalah pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu Negara pada suatu masa tertentu. Nilainya diperoleh dengan membagi nilai Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto suatu tahun-tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut.¹²

E. Hubungan Antar Variabel

1. Nilai Tukar (kurs)

¹¹Purbayu Budi Santoso dan Muliawan Hamdani. *Statistika deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007) h. 39

¹² Sadono sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004) h. 35

Hubungan utama antara nilai tukar dan neraca pembayaran adalah dimana fluktuasi nilai tukar mempengaruhi nilai impor dan ekspor. Ketika datang untuk bertukar *rate* dan perdagangan internasional, mata uang yang lemah dapat mempengaruhi jenis barang serta jumlah barang yang satu negara dapat membeli. Seperti perbedaan dalam nilai tukar dan perdagangan internasional juga dapat menyebabkan suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perdagangan antara dua mitra dagang.

Sebuah analisis tentang hubungan antara nilai tukar dan perdagangan internasional dapat dilakukan pada tingkat nasional atau pemerintah, atau dapat dilihat dari perspektif individu. Di tingkat nasional, sebuah negara dengan mata uang lemah berada pada posisi yang kurang menguntungkan ketika perdagangan dengan negara dengan mata uang yang lebih kuat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa negara dengan mata uang lemah tidak akan dapat melampirkan nilai yang sama dan kepuasan terhadap barang-barang yang ia mampu membeli berdasarkan nilai tukar.

Ketika suatu negara mengeksport produk, mungkin mengetahui bahwa mata uang lemah akan menguntungkan perusahaan. Menjual barang pada pasar internasional akan bersih lebih banyak uang dalam hal mata uang lokal karena fakta bahwa mata uang lokal lebih lemah dari yang asing. Hal ini juga bekerja untuk individu. Misalnya, jika mata uang seorang pengusaha dijual seharga 100 dolar yang sebagai lawan 50 sebelumnya untuk satu dolar, ini berarti bahwa ia dapat menjual barang untuk jumlah dolar yang biasa dan menghasilkan uang dua kali lebih banyak dalam hal mata uang lokal berdasarkan perubahan nilai tukar.

Masalahnya adalah bahwa ketika pengusaha mencoba untuk mengimpor produk dia akan menghabiskan dua kali lebih banyak untuk membeli mata uang asing yang lebih kuat untuk memfasilitasi perdagangan. Ini berarti bahwa ada *trade* ketidakseimbangan antara kedua negara dimana negara dengan mata uang kuat memiliki keuntungan moneter. Ketidakseimbangan ini disebabkan variasi yang tidak proporsional dalam nilai tukar dari mata uang kedua negara.

Dalam istilah ekonomi, segala bentuk depresiasi atau apresiasi yang terjadi pada nilai tukar suatu negara secara langsung mempengaruhi neraca perdagangan antara negara dan neraca perdagangannya. Jadi, tergantung pada apakah nilai tukar terdepresiasi atau menghargai, neraca perdagangan dapat berubah merugikan atau ke keuntungan negara dalam kaitannya dengan perdagangan dengan negara- negara lain. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional. Beberapa negara sengaja mendevaluasi mata uang mereka sehingga dapat meningkatkan manfaat dari perdagangan dengan negara- negara yang memiliki mata uang kuat. Devaluasi meningkatkan nilai ekspor dengan membuat mereka lebih murah sementara membuat impor mahal.

2. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto pada dasar nya adalah output barang dan jasa suatu negara dalam periode tertentu. Hubungan produk domestik bruto dengan neraca pembayaran adalah dengan peningkatan output barang dan jasa berarti peningkatan kapasitas produksi yang membuat stok barang menjadi melimpah. Dari limpahan barang inilah negara mengeskpor hasil produksinya keluar negeri guna memenuhi

permintaan pasar. Dari hasil ekspor inilah devisa dihasilkan yang memperbaiki neraca pembayaran.

Sydney Alexander memperkenalkan teori pendekatan konsumsi (*absortion approach*). Pendekatan ini merupakan gabungan perubahan pendapatan, pengeluaran dan kurs untuk memulihkan keseimbangan eksternal. Konsumsi domestik merupakan pengeluaran barang-barang dan jasa domestik agregat, sehingga suatu negara yang mengonsumsi lebih sedikit dari yang diproduksinya akan mengalami surplus neraca perdagangan. Surplus neraca perdagangan ini dapat dikoreksi dengan penurunan pendapatan atau peningkatan konsumsi. Suatu negara yang mengonsumsi lebih banyak dari pada yang diproduksinya, maka akan mengalami defisit neraca perdagangan yang dapat diperbaiki dengan peningkatan pendapatan dan pengurangan konsumsi.

Peningkatan pendapatan akan menimbulkan peningkatan sumber-sumber yang melalui *expenditure-switching policies* seperti devaluasi, kemudian ditransfer ke luar negeri untuk mengurangi defisit. Namun, adanya kendala penawaran domestik membutuhkan pengurangan absorpsi, yang melalui *expenditure-reducing policies* seperti kebijakan fiskal atau moneter kontraksional untuk mengoreksi defisit. Beban proses penyesuaian ini semakin menambah penurunan pendapatan dan absorpsi karena *expenditure-switching policies* semakin tidak efektif .

3. Pendapatan Perkapita

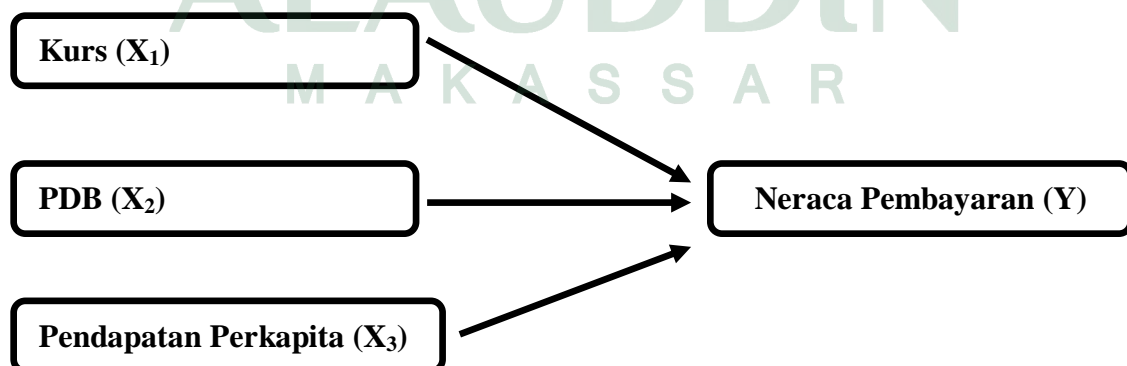
Pendapatan perkapita menggambarkan kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhannya terhadap barang dan jasa termasuk barang dan jasa yang

diimpor dari negara lain, sehingga memiliki hubungan yang searah dengan kinerja impor. Semakin tinggi pendapatan perkapita maka semakin tinggi pula barang dan jasa yang dapat dibeli dari luar negeri, karena kemampuan penduduk membeli barang impor meningkat. Sebaliknya semakin menurun pendapatan perkapita maka permintaan impor semakin turun karena kemampuan penduduk untuk membeli barang impor menurun. Jika pendapatan meningkat lebih besar dari ekspor akan menyebabkan neraca transaksi berjalan menjadi defisit dan sebaliknya.

F. Kerangka Pikir

Dalam kerangka pikir ini perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel yang akan di teliti, sesuai dengan penjelasan teori diatas maka variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Kerangka pikir dalam dalam penelitian ini dimana neraca pembayaran sebagai variabel terikat dan dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah (kurs), produk domestik bruto dan, pendapatan perkapita, sebagai variabel bebas. Kerangka pikir penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



G. *Hipotesis*

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga bahwa nilai tukar (kurs) mempunyai pengaruh positif terhadap neraca pembayaran
2. Diduga bahwa produk domestik bruto mempunyai pengaruh positif terhadap neraca pembayaran
3. Diduga bahwa pendapatan perkapita mempunyai pengaruh negatif terhadap neraca pembayaran.
4. Diduga bahwa kurs, produk domestik bruto dan pendapatan perkapita berpengaruh secara simultan terhadap neraca pembayaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif-kuantitatif, yaitu mendeskripsi secara sistematis, faktual dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu mengenai hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada, kemudian menduga faktor sebagai penyebab melalui pendekatan kuantitatif guna memahami dan mendeskripsikan realitas rasional sebagai realitas subjectif melalui teknik analisis kuantitatif, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran Indonesia yang akan di uji secara empiris. Namun penelitian ini juga akan menganalisa tentang keterkaitan atau korelasi antar variabel.

Agar penelitian ini lebih spesifik dalam cakupannya, maka penelitian ini menggunakan sistem tentang waktu (*time series*), dimana data yang di kumpulkan dihitung berdasarkan data sepuluh tahun terakhir.

2. Lokasi Penelitian

- a. Penelitian ini dilakukan di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan.
- b. Penelitian ini dilakukan di Bank Indonesia (BI) Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Indikator pembahasan dan metode pendekatan dalam menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Metode pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan analisa data yang komprehensif, deskriptif dan analitis.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik dalam bentuk angka. Berupa data nilai tukar setiap tahun, produk domestik bruto, pendapatan perkapita, dan data neraca pembayaran Indonesia pada tahun 2005-2014

2. Sumber Data

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen instansi pemerintahan, berupa analisis suatu daerah yang dibuat secara berkala.

D. Teknik Analisis Data

Uji regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi linear berganda adalah regresi linear yang hanya melibatkan lebih dari dua variabel (variabel X dan Y).¹ analisis linear regresi berganda digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). dengan analisis regresi berganda ini, maka dapat diketahui pengaruh nilai tukar (kurs), produk domestik bruto dan pendapatan perkapita, terhadap neraca pembayaran Indonesia. Persamaan regresi berganda adalah:

¹Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistika 1: Statistika Deskriptif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 250.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Dimana :

X_1 = Nilai Tukar Rupiah (kurs) (Rp)

X_2 = Produk Domestik Bruto (Rp)

X_3 = Pendapatan Per Kapita (Rp)

Y = Neraca Pembayaran (Rp)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

Selanjutnya fungsi tersebut ditransformasikan kedalam bentuk ekonometrikanya dengan logaritma natural sebagai berikut :

$$\ln Y = \alpha + \ln \beta_1 X_1 + \ln \beta_2 X_2 + \ln \beta_3 X_3 + \mu$$

E. Uji Asumsi Klasik

1. Multikolineritas

Uji multikolineritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel lain dalam satu model. Kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Selain itu menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Deteksi multikolineritas pada suatu model dapat dilihat, jika nilai *variance inflation* (VIF) faktor tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan bebas dari multikolineritas $VIF = 1/tolerance$, jika

$VIF = 10$ maka $tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*.

2. Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu apabila datanya *time series* atau korelasi antara tempat berdekatan apabila *cross sectional*. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. klasifikasi nilai *Durbin Watson* yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 3.1. Klasifikasi Nilai DW untuk Autokorelasi

Nilai	Keterangan
$<1,10$	Ada autokorelasi
$1,10 - 1,54$	Tidak ada kesimpulan
$1,55 - 2,45$	Tidak ada autokorelasi
$2,46 - 2,90$	Tidak ada kesimpulan
$>2,91$	Ada autokorelasi

3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan variance

residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homokesdastisitas.

Cara memprediksi ada tidaknya Heteroskesdastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Analisis pada gambar Scatterplot yang menyatakan model regresi linear berganda tidak terdapat Heteroskesdastisitas jika:

- a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- c. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola

4. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Sebagaimana terlihat dalam grafik Normal P-P plot of regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai.

F. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinan R^2 (R Square)

Identifikasi determinan R^2 berfungsi untuk mengetahui signifikansi variabel. *Koefisien Determinan* menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien determinasi dengan simbol R^2 merupakan proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung berdasarkan pada model statistik. Definisi berikutnya menyebutkan bahwa R^2 merupakan rasio variabilitas nilai-nilai yang dibuat model dengan variabilitas nilai data asli. Secara umum R^2 digunakan sebagai pengukuran seberapa baik garis regresi mendekati nilai data asli yang dibuat model. Jika R^2 sama dengan 1, maka angka tersebut menunjukkan garis regresi dengan data sempurna.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$$

H_1 : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol.

Nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi

K = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = jumlah observasi

Tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- a. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
- b. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

3. Uji partial (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut :²

- a) Menentukan hipotesis:

H_0 : Variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel independen secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b) Taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = n-2.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 103

c) Kesimpulan :

1. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Fisik Wilayah

Indonesia adalah sebuah Negara kepulauan di Asia Tenggara yang memiliki 17.504 pulau besar dan kecil, sekitar 6.000 diantaranya tidak berpenghuni, yang menyebar di sekitar khatulistiwa, di sepanjang jalur pelayaran utama dari Samudra Hindia ke Samudra Pasifik. Posisi Indonesia terletak pada koordinat 6° Lintang Utara- 11° Lintang Selatan dan dari 95° Bujur Timur-141° Bujur Timur. Indonesia juga berada pada zona cincin api yaitu daerah patahan yang rawan gempa. Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki posisi geografis yang sangat unik dan strategis. Hal ini dapat dilihat dari letak geografis Indonesia yang berada diantara dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasific. Letak geogrfis Indonesia sekaligus berada di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia/Oseania.¹

Berdasarkan keadaan geologinya, kepulauan di Indonesia dapat dikategorikan menjadi 3 daerah dangkalan, yaitu dangkalan Sunda, dangkalan Sahul, dan daerah antara dangkalan Sunda dan dangkalan Sahul.

¹ Badan Pusat Statistik, *Stistik 70 Tahun Indonesia Merdeka*, h. 6 (di akses 05 januari 2016). (2015)

Indonesia bagian barat merupakan bagian dari Benua Asia, Indonesia bagian timur merupakan bagian dari Benua Australia, sedangkan Indonesia bagian tengah merupakan peralihan yang disebut daerah Wallace. Dilihat dari segi jalur pegunungan yang ada, kepulauan Indonesia terletak di antara dua rangkaian pegunungan muda. Pegunungan di Indonesia bagian barat merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Sirkum Mediterania, sedangkan pegunungan Indonesia bagian timur merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Sirkum Pasifik. Kondisi geologis tersebut mengakibatkan Indonesia memiliki banyak gunung api yang aktif dan sering mengalami gempa bumi tektonik dan vulkanik.

2. Kondisi Demografi

Sejak kemerdekaan, penduduk Indonesia telah bertambah lebih dari tiga kali lipat menjadi 255,5 juta jiwa pada tahun 2014 yang menempatkan Indonesia menjadi negara dengan penduduk terbesar keempat di dunia. Laju pertumbuhan penduduk secara keseluruhan menunjukkan tren yang menurun. Pada periode 2010-2014 diproyeksikan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 1,38 persen. Sejak tahun 2003 tingkat fertilitas (TFR) cenderung stagnan. Namun demikian, pemerintah tetap berupaya menurunkan TFR dengan target 2,1 pada tahun 2014. Tingkat mortalitas pada bayi dan balita menunjukkan tren yang menurun sebagai cerminan dari tingkat kesehatan masyarakat yang makin baik. Tingkat kepadatan penduduk bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pulau Jawa masih menjadi pulau terpadat dihuni oleh 57 persen penduduk Indonesia. Sebagai dampak pembangunan, jumlah penduduk perkotaan terus bertambah. Pada tahun 2011 jumlah penduduk

perkotaan sudah sama dengan penduduk perdesaan dan terus meningkat hingga 53,3 persen pada tahun 2014.

3. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia

Pada dasarnya neraca pembayaran adalah sebuah catatan sistematis dari semua transaksi ekonomi internasional (perdagangan, investasi, dan pinjaman) yang terjadi antara penduduk dalam negeri pada suatu negara dengan penduduk luar negeri selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun dan dinyatakan dalam dolar AS. Neraca pembayaran mencakup pembelian dan penjualan barang dan jasa, hibah dari individu dan pemerintah asing, dan transaksi finansial.

Umumnya neraca pembayaran terbagi atas neraca transaksi berjalan dan neraca modal dan finansial, dan item-item financial. Selain itu, neraca pembayaran luar negeri atau *balance of payment* juga diidentifikasi sebagai suatu ringkasan pernyataan atau laporan yang pada intinya menyebutkan semua transaksi yang dilakukan oleh penduduk negara lain, dan kesemuanya dicatat dengan menggunakan metode dan dalam waktu tertentu. Neraca pembayaran ini sangat berguna karena dapat menunjukkan struktur dan komposisi transaksi ekonomi dan posisi keuangan internasional dari suatu negara dengan mengetahui secara terperinci. Lembaga keuangan seperti IMF, bank dunia dan negara-negara donor juga menggunakan pemberi bantuan keuangan kepada suatu negara.

Rekening neraca pembayaran luar negeri umumnya digunakan dalam upaya mengetahui apa yang sedang berlangsung pada perdagangan internasional. Dengan menggunakan rekening pembayaran tersebut, maka pemerintah dapat mengawasi

transaksi antar negara yang telah disusun didalamnya. Pencatatan transaksi pembayaran tersebut muncul dari perdagangan barang dan jasa serta dari pendapatan berupa bunga, keuntungan, dan deviden dari modal yang dimiliki di satu negara dan di investasikan di negara lain.

Pada prosesnya neraca pembayaran Indonesia dalam periode 2005–2007 selalu mengalami surplus. Hal ini disebabkan terjadinya surplus pada transaksi berjalan, khususnya komponen transaksi barang, serta transaksi modal dan financial. Pada komponen transaksi investasi langsung dan investasi portofolio juga mengalami hal yang demikian. Sebaliknya, transaksi jasa, pendapatan dan investasi lainnya mengalami defisit yang cenderung meningkat.

Tabel 4.1
Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2005-2014
(Juta US\$)

Tahun	Transaksi Berjalan	Transaksi Modal	Errors and Omissions	Neraca Keseluruhan
2005	278	346	-180	444
2006	10.859	3.025	625	14.510
2007	10.491	3.592	-1.368	12.715
2008	126	-1.832	-238	-1.945
2009	10.628	4.852	-2.995	12.486
2010	5.144	26.620	-1.480	30.285
2011	1.685	13.567	-3.395	11.857
2012	-24.418	25.161	-528	215
2013	-29.109	21.970	-186	-7.325
2014	-27.485	44.649	-1.915	15.249

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015 (data diolah)

Pada tahun 2008, neraca pembayaran Indonesia mencatat surplus transaksi berjalan sebesar 126 juta USD dan defisit pada transaksi modal dan finansial sebesar 1,832 miliar USD, sehingga menghasilkan defisit sebesar 1,945 juta USD. Hal tersebut disebabkan adanya imbas krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Selanjutnya, neraca pembayaran kembali mencatatkan surplus pada tahun 2009 sampai tahun 2011, kemudian kembali menurun pada tahun 2012 hingga terjadi defisit pada tahun 2013. Sedangkan kondisi neraca pembayaran pada tahun 2014 menunjukkan adanya surplus sebesar 15.249 juta USD.²

4. Perkembangan Kurs

Bagi pelaku pasar dan para pengambil kebijakan di bidang keuangan, pergerakan nilai tukar sangat penting untuk diamati karena besarnya pengaruhnya terhadap kondisi perekonomian. Volatilitas nilai tukar yang terlalu tinggi akan mempengaruhi aktivitas ekonomi, khususnya yang terkait dengan kegiatan ekspor dan impor. Nilai tukar yang terdepresiasi menyebabkan harga barang impor serta barang yang menggunakan komponen impor dalam produksinya semakin mahal. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang memiliki jatuh tempo hutang dalam bentuk dolar juga dimungkinkan akan mengalami permasalahan dalam hal pembayaran.

Oleh karena itu, kebijakan yang tepat sangat diperlukan untuk menghindari volatilitas nilai tukar yang tinggi, khususnya dalam mengatasi depresiasi yang terlalu besar. Secara umum, pergerakan nilai tukar di setiap negara dipengaruhi oleh faktor

² Badan Pusat Statistik, *Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka*, h. 233 (di akses 05 januari 2016). (2015)

fundamental dan faktor non fundamental. Faktor fundamental antara lain adalah variabel-variabel ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai ekspor dan impor, dan variabel-variabel makro lainnya. Sedangkan faktor non fundamental antara lain adalah faktor psikologis dari pelaku pasar dalam menggunakan informasi yang ada atau sentimen pasar terhadap perkembangan sosial dan politik. Kedua faktor tersebut menjadi sangat penting untuk menganalisa bagaimana arah pergerakan nilai tukar.

Pergerakan nilai tukar pada periode 2005 sampai dengan awal tahun 2014 cenderung berfluktuasi dengan beberapa periode depresiasi yang cukup signifikan serta menembus level Rp. 10,000.- per dolar Amerika. Naiknya harga minyak dunia ke level US\$70/barrel pada tahun 2005 mendorong tingginya permintaan valuta asing sehingga menyebabkan nilai tukar terdepresiasi di atas level Rp. 10,000.- per dolar Amerika. Kenaikan harga minyak dan tingginya inflasi pada tahun 2008 juga menjadi penyebab utama depresiasi di atas level Rp.12,000.- per dolar Amerika. Semenjak pertengahan tahun 2013 sampai dengan awal tahun 2014, terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang cukup signifikan. Perbandingan nilai tukar pada akhir dan awal tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika telah terdepresiasi sekitar 26%. Sebagian besar analisis menyebutkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi dipicu oleh kebijakan *tapering* (pengurangan stimulus kebijakan *Quantitative Easing*) oleh Bank Sentral Amerika Serikat dan defisit transaksi berjalan yang terjadi mulai tahun 2012. Sampai dengan

akhir 2013, transaksi berjalan masih mencatat defisit sebesar 2 persen terhadap PDB.

Sekitar pertengahan tahun 2013 yang lalu,.

Tabel 4.2
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (US\$) Tahun 2005-2014

No	Tahun	Kurs
1	2005	9710
2	2006	9166
3	2007	9136
4	2008	9679
5	2009	10398
6	2010	9084
7	2011	8779
8	2012	9380
9	2013	10451
10	2014	11878

Sumber : Bank Indonesia, 2015 (data diolah)

Rencana kebijakan *tapering off* yang dilakukan oleh Bank Sentral Amerika di pertengahan tahun 2013 juga mendorong pelemahan nilai tukar di beberapa *emerging market countries* dan juga beberapa negara tetangga. Namun dibandingkan Indonesia, pelemahan nilai tukar di beberapa negara ASEAN jauh lebih kecil. Negara Brasil dan India termasuk negara yang mengalami depresiasi nilai tukar yang cukup signifikan. Akan tetapi, perkembangan terkini menunjukkan perbaikan kondisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Dibandingkan negara yang lain, nilai tukar rupiah terhadap

dolar Amerika sampai bulan Maret 2014 mengalami apresiasi sebesar 6.49% dibandingkan awal 2014. Perhitungan sederhana yang dilakukan terhadap nilai tukar dalam tulisan ini menunjukkan bahwa rupiah sudah mengalami tekanan *undervalued* yang cukup besar mulai bulan November–Desember 2013 sehingga mendorong potensi apresiasi.

5. Perkembangan Produk Domestik Bruto

Salah satu alat ukur atau indikator ekonomi yang sangat dibutuhkan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan ekonomi makro adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Melalui PDB dengan segala turunannya dapat dilihat potret perekonomian dalam suatu negara. Umumnya PDB disajikan dalam runtun waktu/series tahunan. Produk Domestik Bruto dapat memberikan gambaran tentang perekonomian yang dapat berguna bagi para ahli yang bergerak dibidang perencanaan, pengambilan keputusan baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, pembelanjaan, perumusan perpajakan, keuangan, tenaga kerja sektoral dan kebijakan ekonomi lainnya yang dibuat oleh pemerintah maupun stakeholder lainnya

Produk Domestik Bruto (PDB) atau dalam istilah internasional disebut Gross Domestic Product (GDP) merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu negara pada satu periode tertentu. Ada dua jenis PDB, yaitu atas dasar harga berlaku (PDB ADHB) dan atas dasar harga konstan (PDB ADHK). PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang

dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar), dengan kata lain PDB ADHK mengoreksi angka PDB ADHB dengan memasukkan pengaruh dari harga barang/jasa.

Tabel 4.3
PDB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2005-2014
(Milyar Rupiah)

No	Tahun	Produk Domestik Bruto
1	2005	2.774.281,1
2	2006	3.339.216,8
3	2007	3.950.893,2
4	2008	4.948.688,39
5	2009	5.606.203,36
6	2010	6.864.133,1
7	2011	7.831.726,0
8	2012	8.615.704,49
9	2013	9.524.736,5
10	2014	10.542.693,5

Sumber : www.World Bank.org, 2015 (data diolah)

Dari data tabel di atas kita bisa melihat bahwa produk domestik bruto Indonesia dari tahun ke tahun secara konsisten mengalami peningkatan. Ini mengindikasikan bahwa adanya perbaikan dan perubahan struktur ekonomi Indonesia pasca krisis yang melanda tahun 1998. Pada tahun 2005 produk domestik bruto Indonesia hanya sebesar Rp 2.774.281,1 milyar. Namun di tahun 2014 peningkatan produk domestik bruto Indonesia cukup signifikan dan berada di kisaran Rp 10.524.639,5 milyar, lima kali lipat dari PDB tahun 2005.

6. Perkembangan Pendapatan Perkapita

Naik turunnya pendapatan nasional perkapita suatu Negara pasti mempunyai dalam berbagai sector perekonomian suatu Negara. Pendapatan perkapita biasa menunjukkan apakah Negara itu mengalami kemajuan atau tidak. Pendapatan perkapita, yaitu banyaknya pendapatan rata rata penduduk dalam suatu Negara.

Pendapatan perkapita biasanya di gunakan untuk mengetahui tingkat kemakmuran dan juga tingkat pembangunan dalam sebuah Negara. Dengan diketahui besarnya pendapatan perkapita, maka bisa diketahui makmur tidaknya Negara tersebut. Semakin tinggi pendapatan perkapitanya maka semakin tinggi tingkat kemakmuran yang di capai.

Indonesia pada prosesnya, di kategorikan sebagai kelompok negara berpendapatan menengah bawah (*lower middle income economies*) oleh bank dunia atau word bank. Ini di karenakan pendapatan rata-rata masyarakat berada pada kisaran US\$ 521 sampai US\$ 1.740.

Menurut data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik, pendapatan perkapita Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun 2005 sampai tahun 2014. Pada tahun 2005 Pendapatan perkapita Indonesia masih berada pada kisaran sebesar Rp 6.845.163.54, kemudian di tahun 2014, pemerintah mampu menaikkan pendapatan perkapita Indonesia berada pada kisaran Rp 9.887.564.34. Ini mengindikasikan adanya perbaikan struktur perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun.

Tabel 4.4
Pendapatan Perkapita Indonesia Tahun 2005-2014
(Juta Rupiah)

No	Tahun	Pendapatan Perkapita
1	2005	6.845.163.54
2	2006	7.034.952.8
3	2007	7.392.111.69
4	2008	7.927.938.47
5	2009	7.994.083.16
6	2010	8.488.596.72
7	2011	9.027.335.72
8	2012	9.665.117.07
9	2013	9.798.899.43
10	2014	9.887.564.34

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015 (data diolah)

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolenieritas

Uji multikolineritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel lain dalam satu model. Kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Selain itu menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji persial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Deteksi multikolineritas pada suatu model dapat dilihat, jika nilai *variance inflation* (VIF) faktor tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolineritas $VIF = 1/tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $tolerance = 1/10 = 0,1$, semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*.

Tabel 4.5
Uji Multikolenieritas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.827	1.209
.322	5.116
.422	4.101

a. Dependent Variabel: NPI

Tabel di atas terlihat bahwa ketiga variabel bebas memiliki besaran angka VIF diatas angka 1 (kurs = 1,209, produk domestik bruto = 5.116, dan pendapatan perkapita = 4.101), besaran angka *tolerance* semuanya tidak kurang dari 0,1 (kurs = 0,827, produk domestik bruto = 0,322, dan pendapatan perkapita = 0,422), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolineritas antara kedua variabel bebas dan model regresi layak digunakan.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu

Gambar 4.1

Scatterplot

A scatter plot showing the relationship between the Regression Standardized Predicted Value (X-axis) and the Regression Standardized Residual (Y-axis). The X-axis ranges from -1.5 to 1.5, and the Y-axis ranges from -1.5 to 1.5. The plot includes a diagonal line representing the expected normal distribution of residuals. There are 12 data points plotted as open circles. The background features a large, faint watermark of the Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar logo and name.

Regression Standardized Predicted Value	Regression Standardized Residual
-1.5	-1.0
-1.4	-0.4
-0.6	1.1
-0.1	1.0
0.0	0.8
0.3	0.3
0.6	0.4
1.4	-1.0
1.4	-0.2
1.4	0.2
1.4	0.8

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Setelah dilakukan uji asumsi klasik autokorelasi maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
2.057

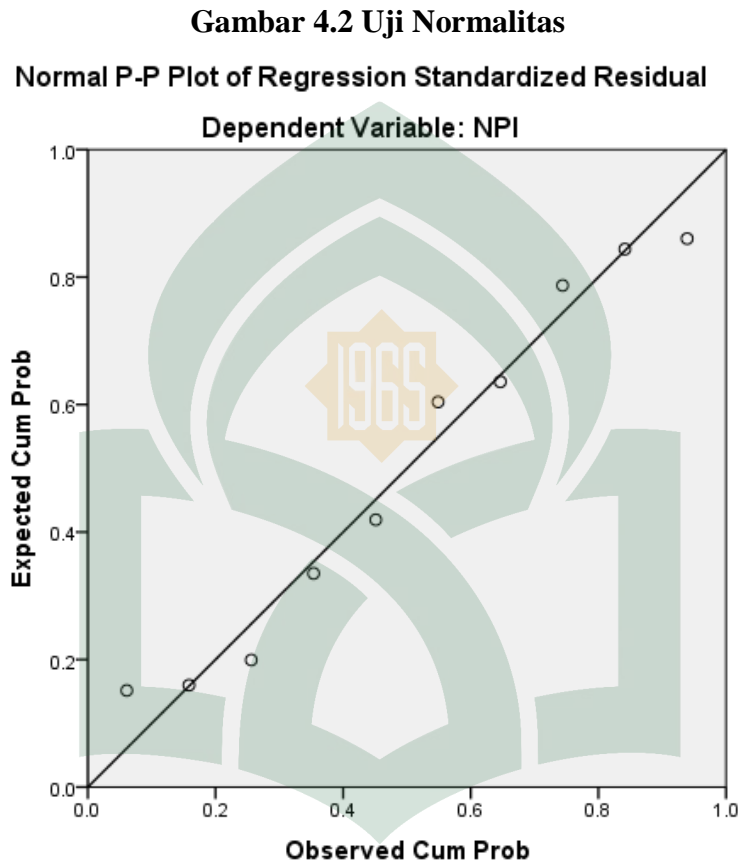
Berdasarkan klasifikasi nilai DW yaitu jika nilai DW 1,55 – 2,45 maka dikatakan tidak ada autokorelasi. Hasil yang didapatkan adalah nilai DW sebesar 2.057 maka dalam model regresi ini tidak terdapat problem autokorelasi.

4. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Sebagaimana terlihat dalam grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, terlihat bahwa titik–titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka

dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai.

Hasil Uji Normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah :



C. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinan R^2 (*R Square*)

Berdasarkan tampilan SPSS model summary diperoleh hasil bahwa nilai *R Square* sebesar 0,708, hal ini berarti 70% variasi Neraca pembayaran dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen yaitu kurs, produk domestik bruto dan pendapatan perkapita. Sedangkan sisanya sebesar 30% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Tabel 4.7 Koefisien Determinan R^2 (R Square)**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 ^a	.708	.561	1.10664	2.057

a. Predictors: (Constant), PP, KURS, PDB

b. Dependent Variable: NPI

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan Uji-F diperoleh ada pengaruh secara bersama-sama tiga variabel independen, kurs, produk domestik bruto dan pendapatan perkapita terhadap variabel dependen neraca pembayaran.

Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,838 dan F_{tabel} sebesar 4,757. Karena nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($4,838 > 4,757$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.048, dengan nilai $(sig) = 0.048 < 0.05$. Maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Dan secara simultan dapat disimpulkan bahwa variabel kurs (X_1), PDB (X_2), dan pendapatan perkapita (X_3) berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran (Y). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4.8 Uji Statistik F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17.773	3	5.924	4.838	.048 ^b
Residual	7.348	6	1.225		
Total	25.121	9			

a. Dependent Variable: NPI

b. Predictors: (Constant), PP, KURS, PDB

3. Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Secara parsial pengaruh dari variabel independen tersebut terhadap neraca pembayaran Indonesia di paparkan pada tabel berikut.

$$\ln Y = \alpha + \ln \beta_1 X_1 + \ln \beta_2 X_2 + \ln \beta_3 X_3 + \mu$$

$$\ln Y = 343,404 + 1,673 + 20,302 - 66,785 + \mu$$

Tabel 4.9
Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	343.404	101.054		3.398	.015
KURS	1.673	4.487	.090	.373	.722
PDB	20.302	5.393	5.583	3.765	.009
PP	-66.785	18.016	-5.497	-3.707	.010

Dependent Variable: NPI

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas diperoleh :

- Koefisien regresi kurs (X_1) sebesar 1,673. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel kurs (X_1) terhadap neraca pembayaran (Y). Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen nilai kurs (depresiasi) di Indonesia mengakibatkan peningkatan jumlah neraca pembayaran Indonesia sebesar 1,67 persen

- b. Koefisien regresi produk domestik bruto (X_2) sebesar 20,302. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel produk domestik bruto (X_2) terhadap neraca pembayaran. Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen nilai produk domestik bruto mengakibatkan kenaikan jumlah neraca pembayarannya Indonesia sebesar 20,30 persen.
- c. Koefisien regresi pendapatan perkapita (X_3) sebesar -66,785. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel pendapatan perkapita (X_3) terhadap neraca pembayaran (Y). Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen pendapatan perkapita di Indonesia mengakibatkan penurunan jumlah neraca pembayaran Indonesia sebesar 66,78 persen

Dari hasil Uji-t dapat dilakukan pembahasan hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

- 1) H_1 : Nilai tukar atau kurs berpengaruh positif terhadap neraca pembayaran Indonesia. Berdasarkan Uji-t diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,373 dan t_{tabel} 2,446 dengan tingkat signifikansi 0,722. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,373 < 2,446$) dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} bertanda positif, maka secara parsial variabel independen nilai tukar atau kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen neraca pembayaran Indonesia. Dengan demikian H_0 ditolak.
- 2) H_2 : Produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap neraca pembayaran Indonesia. Berdasarkan Uji-t diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,765 dan t_{tabel} 2,446 dengan tingkat signifikansi 0,009. Karena t_{hitung} lebih besar

dari t_{tabel} ($3,765 > 2,446$) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} bertanda positif, maka secara parsial variabel independen produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen neraca pembayaran Indonesia. Dengan demikian H_0 diterima.

- 3) H_3 : Pendapatan perkapita berpengaruh negatif terhadap neraca pembayaran Indonesia. Berdasarkan Uji-t diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,707 dan t_{tabel} 2,446 dengan tingkat signifikansi 0,010. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,707 > 2,446$) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} bertanda negatif, maka secara parsial variabel independen pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen neraca pembayaran Indonesia. Dengan demikian H_0 diterima.

D. Pembahasan Variabel

1. Kurs

Berdasarkan hasil analisis regresi dijelaskan bahwa variabel kurs atau nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Hal ini terlihat Uji-t diperoleh hasil nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,373 < 2,446$) dengan tingkat signifikansi 0,722. Berarti ketika nilai tukar rupiah melemah atau depresiasi, maka akan memperbaiki posisi neraca pembayaran Indonesia meskipun skalanya kecil.

Hal ini sejalan dengan Sugema (2005) telah melakukan penelitian mengenai neraca pembayaran dan pengaruh nilai tukar terhadapnya di Indonesia. Hasil yang didapatkan bahwa depresiasi nilai tukar akan meningkatkan neraca perdagangan riil

melalui ekspansi ekspor riil dan penurunan impor. Hasil lain menunjukkan bahwa impor lebih sensitif terhadap depresiasi nilai tukar dan nilai ekspor akan tetap positif selama proses penyesuaian neraca perdagangan. Ini berarti bahwa depresiasi nilai tukar akan berpengaruh positif terhadap neraca pembayaran di Indonesia.

Teori Keynesian juga mengemukakan bahwa devaluasi akan bisa memperbaiki neraca pembayaran. Apabila neraca pembayaran bisa diperbaiki dengan adanya devaluasi, maka mengindikasikan bahwa di Indonesia masih terjadi kondisi *Marshall-Lerner*. Dalam kondisi *Marshall-Lerner*, devaluasi akan bisa memperbaiki neraca pembayaran jika elastisitas permintaan impor domestik dan asing lebih dari satu. Tetapi hal sebaliknya, neraca pembayaran memburuk jika gabungan elastisitas permintaan impor domestik dan asing lebih dari satu. Hal ini berarti bahwa di Indonesia, ekspor dan impor elastis terhadap harga, sehingga setiap ada perubahan harga karena devaluasi maka permintaan ekspor naik dan impor akan turun. Hal ini juga sesuai dengan pendekatan absorpsi, bahwa jika konsumsi impor menurun, maka penggunaan devisa akan semakin sedikit sehingga tidak terlalu banyak mengurangi devisa. Sedangkan ekspor akan menambah devisa sehingga akan bisa memperbaiki neraca pembayaran.

2. Produk Domestik Bruto

Berdasarkan hasil analisis regresi dijelaskan bahwa variabel produk domestik bruto atau PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Hal ini terlihat Uji-t diperoleh hasil nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}

(3,765>2,446) dengan tingkat signifikansi 0,009. Berarti ketika Produk Domestik Bruto naik maka akan memperbaiki posisi Neraca Pembayaran Indonesia.

Ini terjadi karena kenaikan produk domestik bruto berarti peningkatan produksi nasional, kelebihan dari produksi nasional ini akan mendorong terjadinya ekspor yang pada akhirnya memperbaiki posisi neraca pembayaran karena mendatangkan devisa.

Hal ini sejalan dengan Arif Khusni Effendy (2014) dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “ Analisis Neraca Pembayaran Indonesia Dengan Pendekatan Keynesian dan Moneteris” menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang, variabel pendapatan nasional (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel neraca pembayaran. Namun dalam jangka pendek, variabel PDB masih berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan PDB dalam jangka panjang akan dapat memperbaiki neraca pembayaran, tetapi tidak dalam jangka pendek. Ini di perkuat oleh Sydney Alexander yang memperkenalkan teori pendekatan konsumsi (*absortion approach*). Pendekatan ini merupakan gabungan perubahan pendapatan, pengeluaran dan kurs untuk memulihkan keseimbangan eksternal. Konsumsi domestik merupakan pengeluaran barang-barang dan jasa domestik agregat, sehingga suatu negara yang mengonsumsi lebih sedikit dari yang diproduksinya akan mengalami surplus neraca perdagangan. Surplus neraca perdagangan ini dapat dikoreksi dengan penurunan pendapatan atau peningkatan konsumsi. Suatu negara yang mengonsumsi lebih banyak dari pada yang

diproduksinya, maka akan mengalami defisit neraca perdagangan yang dapat diperbaiki dengan peningkatan pendapatan dan pengurangan konsumsi.

3. Pendapatan Perkapita

Berdasarkan hasil analisis regresi dijelaskan bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Hal ini terlihat Uji-t diperoleh hasil nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3.707 > 2,446$) dengan tingkat signifikansi 0,010. Berarti kenaikan pendapatan perkapita akan memperburuk posisi neraca pembayaran Indonesia.

Ini terjadi karena pola konsumsi masyarakat Indonesia cenderung menyukai produk buatan luar negeri ketimbang produk buatan dalam negeri atau domestik. Kebanyakan dari masyarakat Indonesia itu merasa bangga ketika memiliki barang-barang dari luar negeri tanpa menyadari bahwa itu akan membahayakan keseimbangan neraca pembayaran. Ini bisa di lihat dari tren konsumsi impor Indonesia yang dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan yang di ikuti oleh kenaikan pendapatan perkapita.

Hal ini bertolak belakang dengan teori yang di kemukakan oleh Solow yang lebih di kenal dengan *Solow growth model* menyatakan bahwa jika tingkat tabungan tinggi, perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi. Jika tingkat tabungan rendah, perekonomian akan memiliki persediaan modal yang kecil dan tingkat output yang rendah. Tabungan ini di peroleh dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dari tingkat konsumsinya yang kemudian di investasikan.

Karena kecenderungan masyarakat Indonesia yang hobi mengkonsumsi barang impor ketimbang menabung kemudian di investasikan, maka ketika pendapatan perkapita naik maka akan meningkatkan konsumsi barang impor yang kemudian akan memperburuk posisi neraca pembayaran Indonesia jika tak di ikuti oleh peningkatan ekspor.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel nilai tukar atau kurs berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia.
4. Variabel kurs, produk domestik bruto dan pendapatan perkapita berpengaruh secara simultan terhadap neraca pembayaran Indonesia.

B. Saran

1. Pemerintah diharapkan lebih menjaga lagi nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing agar menciptakan iklim perekonomian yang stabil tanpa menimbulkan gejolak ketidakpastian akibat fluktuasi nilai mata uang.

2. Pemerintah Indonesia juga di harapkan untuk melindungi para pelaku usaha kecil menengah dari serbuan produk asing yang sifatnya non migas untuk dapat bersaing produknya di dunia internasional yang di mana ketika produk local Indonesia mendunia itu mampu mendatangkan devisa yang pada akhirnya memperbaiki neraca pembayaran.
3. Pemerintah kemudian juga di harapkan untuk menumbuhkan kembali jiwa nasionalisme masyarakat Indonesia yang sudah pudar dengan mengajak masyarakat untuk mencintai produk dalam negeri ketimbang produk luar.



DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Yoopi. 2004. *Memahami Kurs Valuta Asing*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Aliminsyah, 2002, *Kamus Istilah Akuntansi*, Bandung, CV. Yrama Widya.

Arief Khusni Effendy, *Analisis Neraca Pembayaran Indonesia Dengan Pendekatan Keynesian dan Moneteris*, (Indonesia, 2014)

Badan Pusat Statistik, *Ststistik 70 Tahun Indonesia Merdeka*, (di akses 05 januari 2016). (2015).

Fabozzi, Frank J. 1995. *Investment Management*. Prentice Hall Inc. - New Jersey.

Goeltom, M. dan Zulverdy, D. (1998). *Kelemahan Faktor Fundamental, Mikroekonomi Indonesia*, Buletin Ekonomi Moneter & Perbankan, Vol 1 No 2 (September).

Hady, Hamdi, (2001), *Ekonomi Internasional Buku 2, Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*, Jakarta. Ghalia Indonesia

Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistika 1: Statistika Deskriptif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 250.

Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, t.th)

Madura Jeff, (2008) *Introduction To Business*, Pengantar Bisnis .edisi 4: Salemba Empat

Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Nurlaila Saripah Lubis, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran*, (Indonesia, 2004) .

Purbayu Budi Santoso dan Muliawan Hamdani. 2007. *Statistika deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Sadono sukirno 2004, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo

Sobri, 1997, *Ekonomi Internasional*, badan penerbit Fakultas Ekonomi UGM

Sugiyono,(2002), *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung. CV Alfabeta

Tambunan, Tulus T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I : Data Variabel Penelitian NPI, Kurs, PDB dan Pendapatan Perkapita Tahun 2005-2014

(Juta USD)

Tahun	Transaksi Berjalan	Transaksi Modal	Errors and Omissions	Neraca Keseluruhan
2005	278	346	-180	444
2006	10.859	3.025	625	14.510
2007	10.491	3.592	-1.368	12.715
2008	126	-1.832	-238	-1.945
2009	10.628	4.852	-2.995	12.486
2010	5.144	26.620	-1.480	30.285
2011	1.685	13.567	-3.395	11.857
2012	-24.418	25.161	-528	215
2013	-29.109	21.970	-186	-7.325
2014	-27.485	44.649	-1.915	15.249

No	Tahun	Kurs	Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)	Pendapatan Perkapita (Rupiah)
1	2005	9710	2.774.281,1	6.845.163.54
2	2006	9166	3.339.216,8	7.034.952.8
3	2007	9136	3.950.893,2	7.392.111.69
4	2008	9679	4.948.688,39	7.927.938.47
5	2009	10398	5.606.203,36	7.994.083.16
6	2010	9084	6.864.133,1	8.488.596.72
7	2011	8779	7.831.726,0	9.027.335.72
8	2012	9380	8.615.704,49	9.665.117.07
9	2013	10451	9.524.736,5	9.798.899.43
10	2014	11878	10.542.693,5	9.887.564.34

```

REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT NPI
/METHOD=ENTER KURS PDB PP
/SCATTERPLOT=(*ZRESID ,*ZPRED)
/RESIDUALS DURBIN NORMPROB(ZRESID) .

```

Regression

Notes		
Output Created	05-MAR-2016 22:52:17	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	10
Missing Value Handling	File	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax	REGRESSION	
	/MISSING LISTWISE	
	/STATISTICS COEFF OUTS R	
	ANOVA COLLIN TOL CHANGE	
	/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)	
	/NOORIGIN	
	/DEPENDENT NPI	
	/METHOD=ENTER KURS PDB PP	
	/SCATTERPLOT=(*ZRESID ,*ZPRED)	
	/RESIDUALS DURBIN NORMPROB(ZRESID).	
Resources	Processor Time	00:00:01.42
	Elapsed Time	00:00:01.39
	Memory Required	1956 bytes
	Additional Memory Required	552 bytes
	for Residual Plots	

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PP, KURS, PDB ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: NPI

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.841 ^a	.708	.561	1.10664	.708	4.838	3

Model Summary^b

Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	6 ^a	.048	2.057

a. Predictors: (Constant), PP, KURS, PDB

b. Dependent Variable: NPI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.773	3	5.924	4.838	.048 ^b
	Residual	7.348	6	1.225		
	Total	25.121	9			

a. Dependent Variable: NPI

b. Predictors: (Constant), PP, KURS, PDB

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolerance
1 (Constant)	343.404	101.054		3.398	.015	
KURS	1.673	4.487	.090	.373	.722	.827
PDB	20.302	5.393	5.583	3.765	.009	.322
PP	-66.785	18.016	-5.497	-3.707	.010	.422

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	VIF	
1 (Constant)		
KURS		1.209
PDB		5.116
PP		4.101

a. Dependent Variable: NPI

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	KURS	PDB	PP
1	1	4.000	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	9.007E-005	210.738	.03	.20	.02	.00
	3	4.505E-005	297.963	.12	.80	.00	.00
	4	9.523E-007	2049.443	.85	.00	.98	1.00

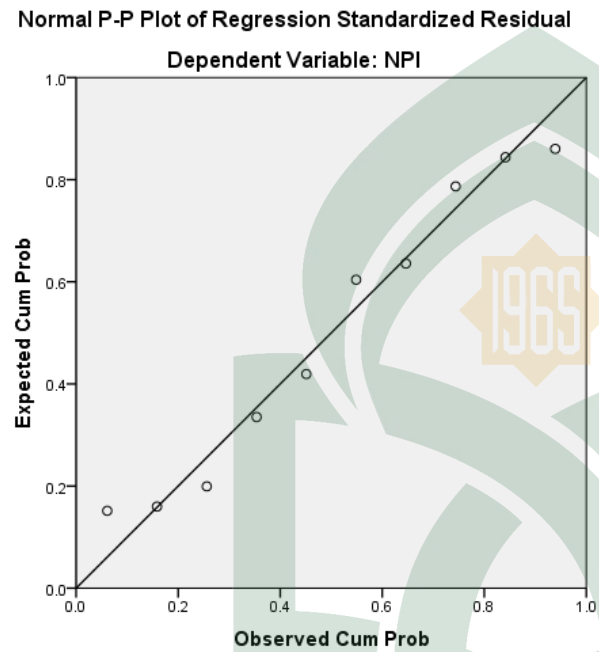
a. Dependent Variable: NPI

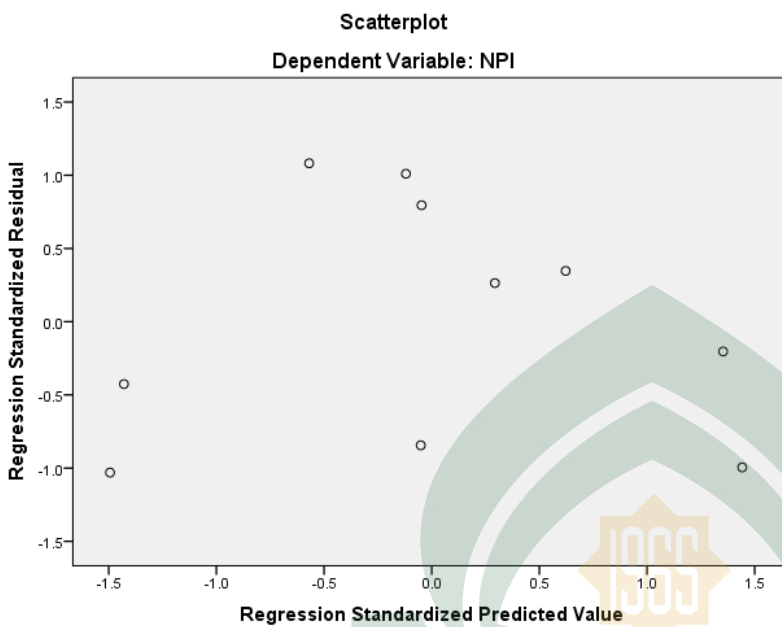
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	29.4727	33.5981	31.5719	1.40529	10
Residual	-1.14022	1.19710	.00000	.90357	10
Std. Predicted Value	-1.494	1.442	.000	1.000	10
Std. Residual	-1.030	1.082	.000	.816	10

a. Dependent Variable: NPI

Charts





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ASWAR AFANDY KAMAL, akrab disapa dengan Chua. Lahir pada 16 April 1993 di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Kamaluddin dan Hj. Ranti. Penulis menempuh pendidikan dasarnya di SD Negeri 5 Maros dan selesai pada tahun 2005, selanjutnya menempuh pendidikan di SMPN 01 Maros dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan studi di SMAN 01 Maros dan selesai tahun 2011. Penulis melanjutkan studi tahun 2011 dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Alhamdulillah berkat doa dan bimbingan mampu menyelesaikan studi selama empat tahun enam bulan dengan predikat sangat memuaskan (IPK 3,57). Adapun organisasi yang pernah diikuti yaitu, Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Ekonomi UIN Alauddin Makassar periode 2013/2014. Penulis juga aktif di organisasi daerah HIPMI MAROS RAYA KOMISARIAT UIN ALAUDDIN MAKASSAR dan menjabat sebagai sekretaris umum periode 2013/2014.

ALAUDDIN
M A K A S S A R